

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang menggambarkan objek penelitian sesuai dengan apa adanya (Arikunto, 2006:234). Dalam penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk mengetahui dan mendeskripsikan kemampuan mengomentari dialog interaktif dalam rekaman televisi pada siswa kelas IX SMP Negeri 19 Bandar Lampung tahun pelajaran 2011/2012.

B. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, penelitiannya merupakan penelitian populasi (Arikunto, 2006:130). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMP Negeri 19 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2011/2012. Populasi tersebut berjumlah 218 siswa yang tersebar dalam tujuh kelas sebagai berikut.

**Tabel 3.1 Jumlah Siswa Kelas IX SMP Negeri 19 Bandar Lampung
Tahun Pelajaran 2011/2012**

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	IX A	31
2	IX B	31
3	IX C	32
4	IX D	32
5	IX E	31
6	IX F	30
7	IX G	31
	Jumlah	218

(Sumber: data kelas dan jumlah siswa SMP Negeri 19 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2011/2012)

C. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang akan diteliti. Mengutip pendapat (Arikunto, 2006:134) yang menyatakan bahwa apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi, jika jumlah subjeknya lebih besar dari 100, dapat diambil antara 10–15% atau 20–25% atau lebih, bergantung setidak-tidaknya dari

- a) kemampuan penulis dilihat dari waktu, tenaga, dan dana;
- b) sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data;
- c) besar kecilnya risiko yang ditanggung oleh penulis. Untuk penelitian yang berisiko besar, tentu saja jika sampel besar, hasilnya akan lebih baik.

Maka berdasarkan pendapat di atas, sampel yang diambil untuk penelitian ini sebesar 15% dari 218 siswa yakni 35 sampel. Pengambilan sampel dilakukan

secara acak dengan teknik *proposional-cluster random sampling* dengan cara undian.

Langkah-langkah pengambilan sampel sebagai berikut.

1. Seluruh siswa di setiap kelas diberi kode berupa angka sesuai dengan namanya yang tercantum dalam absen;
2. Kode yang berupa angka tersebut ditulis di kertas dan digulung, lalu dimasukkan ke dalam kotak. Peneliti mengambil sebanyak lima gulungan untuk setiap kelas.
3. Jumlah kelas IX terbagi dalam tujuh kelas sehingga keseluruhan sampel adalah 35 lembar untuk mengomentari dialog interaktif.

Distribusi sampel penelitian pada siswa kelas IX SMP Negeri 19 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2011/2012 dipaparkan dalam tabel berikut.

Tabel 3.2 Distribusi sampel dari Jumlah Siswa Kelas IX SMP Negeri 19 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2011/2012

No	Kelas	Jumlah Siswa	15% dari jumlah siswa	Sampel yang ditetapkan
1	IX A	31	4,65	5 siswa
2	IX B	31	4,65	5 siswa
3	IX C	32	4,8	5 siswa
4	IX D	32	4,8	5 siswa
5	IX E	31	4,65	5 siswa
6	IX F	30	4,5	5 siswa
7	IX G	31	4,65	5 siswa
Jumlah		218	32,7	35 siswa

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik tes lisan. Tes dilaksanakan secara lisan dalam bentuk memberikan komentar terhadap dialog interaktif dengan tema yang sesuai dengan pemahaman remaja usia SMP. Pengambilan data dilaksanakan di dalam ruang multimedia. Langkah-langkah pengumpulan data tersebut, penulis uraikan sebagai berikut.

1. Seluruh siswa dibagi instrumen soal.
2. Siswa menyaksikan tayangan dialog interaktif berdasarkan rekaman TV dalam ruang multimedia.
3. Siswa dipanggil satu persatu untuk memberikan komentar terhadap tayangan dialog interaktif tersebut. Dengan alokasi waktu \pm 3 menit untuk masing-masing siswa.
4. Pada saat siswa mengomentari dialog interaktif, penulis mengamati secara langsung siswa yang tampil. Hal ini untuk mendapatkan data kebahasaan dan nonkebahasaan. Dalam hal ini, penulis dibantu oleh satu orang penilai (teman sejawat).
5. Selain mengamati secara langsung, penulis juga melakukan pendokumentasian melalui rekaman *audio visual* dengan menggunakan *handycame*.

Hasil pendokumentasian tersebut digunakan untuk memperoleh data yang akurat tentang ketepatan pelafalan, diksi intonasi, sikap, volume suara, dan penguasaan topik dengan cara mengamati secara berulang-ulang (mereduksi)

sesuai dengan keperluan. Penilaian dalam mengomentari dialog interaktif penulis dibantu oleh satu orang penilai (teman sejawat).

Dalam penelitian ini siswa diharapkan mampu mengomentari dialog interaktif dengan memperhatikan aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan. Hal itu karena terbatasnya teori mengenai penilaian dalam memberikan komentar. Selain itu, kegiatan mengomentari dialog interaktif termasuk dalam salah satu keterampilan berbicara yang penilaiannya tidak bisa terlepas dari aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan. Oleh karena itu, penulis menggunakan teori Arsyad dan Mukti (1988:17) tentang aspek-aspek penunjang dalam berbicara. Alokasi waktu yang digunakan untuk mengerjakan tes adalah 90 menit (2x45) jam pelajaran. Untuk lebih jelasnya rincian skor per indikator yang dinilai dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.3 Indikator Tes Kemampuan Mengomentari Dialog Interaktif

No.	Indikator	Kriteria	Skor
1.	Aspek Kebahasaan	1) Ketepatan ucapan/Pelafalan a. Semua kata diucapkan sangat tepat b. Terdengar 1–2 lafal diucapkan tidak tepat c. Terdengar 3–4 lafal diucapkan tidak tepat d. Terdengar 5–6 lafal diucapkan tidak tepat e. Terdengar lebih dari 7 lafal diucapkan tidak tepat 2) Pilihan Kata/Diksi a. Semua pilihan kata/diksi digunakan tepat b. Terdengar 1–2 pilihan kata/diksi diucapkan tidak tepat c. Terdengar 3–4 pilihan kata/diksi	5 4 3 2 1 5 4 3

		<p>diucapkan tidak tepat</p> <p>d. Terdengar 5–6 pilihan kata/diksi diucapkan tidak tepat</p> <p>e. Terdengar lebih dari 7 pilihan kata/diksi diucapkan tidak tepat</p> <p>3) Intonasi</p> <p>a. Tidak terdapat kesalahan dalam intonasi baik tekanan, nada, maupun kecepatan seluruh kalimat</p> <p>b. Terdapat kesalahan 1–2 intonasi baik tekanan, nada maupun kecepatan</p> <p>c. Terdapat kesalahan 3–4 intonasi baik tekanan, nada maupun kecepatan</p> <p>d. Terdapat kesalahan 5–6 intonasi baik tekanan, nada maupun kecepatan</p> <p>e. Terdapat kesalahan lebih dari 7 intonasi baik tekanan, nada maupun kecepatan</p>	<p>2</p> <p>1</p> <p>5</p> <p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
2.	Aspek Nonkebahasaan	<p>4) Sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku)</p> <p>a. Tidak terdapat kesalahan dalam sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku)</p> <p>b. Terdapat 1–2 kesalahan sikap (tidak wajar, tidak tenang, dan kaku)</p> <p>c. Terdapat 3–4 kesalahan sikap (tidak wajar, tidak tenang, dan kaku)</p> <p>d. Terdapat 5–6 kesalahan sikap (tidak wajar, tidak tenang, dan kaku)</p> <p>e. Terdapat lebih dari 7 kesalahan sikap (tidak wajar, tidak tenang, dan kaku)</p> <p>5) Kenyaringan Suara/volume</p> <p>a. Volume suara jelas (dapat didengar oleh semua pendengar)</p> <p>b. Terdengar 1–2 volume suara tidak jelas</p>	<p>5</p> <p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p> <p>5</p> <p>4</p>

		c. Terdengar 3–4 volume suara tidak jelas	3
		d. Tidak terdengar 5–6 volume suara tidak jelas	2
		e. Tidak terdengar lebih dari 7 volume suara tidak jelas	1
		6) Penguasaan topik	
		a. Siswa menguasai topik dengan baik	5
		b. Siswa menguasai topik secara umum	4
		c. Siswa cukup menguasai topik	3
		d. Siswa tidak menguasai topik	2
		e. Siswa mengomentari di luar topik	1
	Jumlah Skor		30

(Dimodifikasi dari Sanusi, Arsyad, dan Mukti)

Penjelasan tentang indikator penilaian di atas penulis uraikan sebagai berikut.

1. Ketepatan Ucapan/Pelafalan

Ketepatan ucapan/lafal yang dimaksud dalam indikator penilaian adalah tepat dalam mengucapkan bunyi-bunyi bahasa (Arsyad dan Mukti, 1988:17). Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat dapat mengalihkan perhatian pendengar. Contoh kesalahan dalam pengucapan bunyi bahasa yaitu kesalahan dalam mengucapkan fonem, misalnya kata *saudara* diucapkan *sodara*, atau kata *Indonesia* yang diucapkan *Endonesia*. Kesalahan pengucapan fonem-fonem tersebut disebabkan kebiasaan berbahasa dalam pergaulan sehari-hari atau karena pengaruh dialek bahasa daerah.

Apabila dalam mengomentari siswa dapat mengucapkan seluruh kata dengan tepat, maka siswa memperoleh skor 5. Apabila terdengar 1–2 kata yang diucapkan tidak tepat, maka skor yang diperoleh 4. Skor 3 diperoleh siswa jika dalam mengomentari terdengar 3–4 kata yang pengucapannya tidak tepat. Skor 2 diperoleh siswa jika terdengar 5–6 kata yang diucapkan tidak tepat, dan siswa akan memperoleh skor 1 jika terdengar 7 sampai lebih kata yang diucapkan tidak tepat.

2. Pilihan Kata/Diksi

Pilihan kata atau diksi yang digunakan oleh seorang pembicara dalam mengomentari hendaknya bukanlah istilah-istilah/kata-kata yang tidak dimengerti oleh pendengar karena istilah-istilah/kata-kata yang digunakan harus sesuai dengan sasaran pembicaraan, situasi, dan topik pembicaraan (Arsyad dan Mukti, 1988:19). Contoh pilihan kata/diksi yang kurang tepat yaitu *gue*, *enggak*, *kita*, *orang* dan sebagainya. Penggunaan kata-kata tidak baku tersebut kurang tepat jika digunakan dalam situasi formal misalnya dalam kegiatan pembelajaran. Bahasa tersebut hanya cocok digunakan dalam acara-acara santai atau pergaulan sehari-hari.

Apabila dalam mengomentari siswa menggunakan pilihan kata yang tepat, maka siswa memperoleh skor 5. Jika terdengar 1–2 pilihan kata yang digunakan siswa tidak tepat, maka skor yang diperoleh adalah 4. Jika terdengar 3–4 pilihan kata yang digunakan siswa tidak tepat, maka skor yang diperoleh adalah 3. Skor 2 diperoleh siswa jika terdengar 5–6 pilihan

kata yang tidak tepat dan skor 1 diperoleh siswa jika terdengar 7 sampai lebih pilihan kata yang tidak tepat.

3. Intonasi

Intonasi adalah kerjasama antara tekanan (nada, dinamik, dan tempo) dan perhentian-perhentian yang menyertai suatu tutur (Zaenuddin, 1992:20–23). Apabila dalam mengomentari siswa dapat menggunakan intonasi dengan tepat, maka skor yang diperoleh adalah 5. Jika terdengar 1–2 intonasi yang tidak tepat atau tidak sesuai dengan maksud kalimat, maka skor yang diperoleh siswa adalah 4. Jika terdengar 3–4 intonasi yang tidak tepat atau tidak sesuai dengan maksud kalimat, maka skor yang diperoleh siswa adalah 3. Skor 2 diperoleh siswa jika dalam berkomentar terdengar 5–6 intonasi yang tidak sesuai dengan maksud kalimat dan skor 2 diperoleh siswa jika dalam berkomentar terdengar 7 hingga lebih intonasi yang tidak sesuai dengan maksud kalimat.

4. Sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku)

Pembicara yang tidak tenang, lesu, dan kaku tentulah akan memberikan kesan pertama yang kurang menarik (Arsyad dan Mukti, 1988:20). Jika siswa mengomentari dengan posisi berdiri sambil membungkuk, berulang-ulang menggoyang-goyangkan badan atau memutar-mutarkan badan ke belakang maka siswa termasuk ke dalam kategori mengomentari dengan sikap yang kurang wajar. Sikap tenang dalam berbicara adalah sikap yang tidak gugup atau gelisah (Arsyad dan Mukti, 1988:21). Contoh sikap yang tidak tenang dalam mengomentari misalnya berbicara sambil menggaruk-

garuk kepala. Jika siswa dapat berbicara dengan santai maka siswa tergolong dapat memberikan komentar dengan sikap yang tidak kaku.

Apabila siswa berbicara dengan sikap yang tepat yakni wajar, tenang, dan tidak kaku, maka siswa akan memperoleh skor 5. Siswa akan memperoleh skor 4 jika dalam berkomentar terdapat 1–2 sikap siswa yang tidak tepat. Skor 3 diperoleh siswa jika dalam berkomentar terdapat 3–4 sikap yang tidak tepat. Skor 2 diperoleh jika siswa dalam berkomentar terdapat 5–6 sikap yang tidak tepat, dan skor 1 diperoleh jika terdapat kesalahan 7 sampai lebih sikap siswa yang tidak tepat.

5. Kenyaringan Suara/volume

Kenyaringan suara atau volume suara yang dimaksud dalam indikator penilaian adalah volume suara yang dapat didengar oleh pendengar (Arsyad dan Mukti,1988:21). Apabila volume suara siswa dalam berbicara dapat didengar dengan jelas, maka skor yang diperoleh adalah 5. Apabila ketika siswa berkomentar terdengar 1–2 volume suara yang tidak jelas, maka skor yang diperoleh adalah 4. Apabila ketika siswa berkomentar terdengar 3–4 volume suara yang tidak jelas, maka skor yang diperoleh adalah 3. Skor 2 diperoleh siswa jika ketika berkomentar terdapat 5–6 volume suara kata tidak jelas, dan skor 1 diperoleh siswa jika ketika siswa berkomentar terdapat 7 sampai lebih volume suara yang tidak terdengar dengan jelas oleh seluruh jumlah pendengar.

6. Penguasaan Topik

Menurut Arsyad dan Mukti (1988:22), yang dimaksud penguasaan topik ketika berbicara adalah kemampuan menguasai isi topik pembicaraan. Siswa dikatakan menguasai topik dengan baik jika di dalam pembicaraannya tidak ada topik lain yang menyimpang.

Apabila dalam berkomentar siswa dapat menguasai topik dengan baik, maka skor yang diperoleh adalah 5. Jika dalam komentar terdapat bagian yang tidak mendukung topik, maka siswa memperoleh skor 4. Skor 3 diperoleh siswa jika dalam mengomentari topik kurang dikuasai dengan baik. Skor 2 diperoleh jika pada awal komentar siswa dapat menguasai topik, tetapi kemudian topik menyimpang dari isi pembicaraan, dan skor 1 diperoleh siswa jika topik tidak dikuasai dan komentar di luar topik atau topik menyimpang dari isi pembicaraan.

E. Teknik Analisis Data

Cara yang digunakan penulis dalam menganalisis data hasil penelitian adalah sebagai berikut.

- 1) Mendengarkan ulang hasil rekaman siswa dalam mengomentari dialog interaktif.
- 2) Membuat transkrip hasil rekaman tersebut.
- 3) Memeriksa kembali hasil yang sudah didapat.

- 4) Mengoreksi dan memberi skor hasil kemampuan mengomentari dialog interaktif berdasarkan indikator yang dijadikan acuan (tabel 3). Skor terendah 1 dan skor tertinggi 5 untuk setiap aspek. Hasil tes siswa dikoreksi oleh dua penskor, yaitu penskor I (penulis) dan penskor II (teman sejawat).
- 5) Menjumlahkan skor mengomentari dialog interaktif per indikator per siswa dengan mengambil skor rata-rata dari hasil penskor I, dan hasil skor penskor II.
- 6) Menentukan nilai persentase kemampuan mengomentari siswa pada aspek yang dinilai berdasarkan rumus berikut.

$$N = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

- 7) Menghitung rata-rata tingkat kemampuan mengomentari dialog interaktif siswa dengan rumus berikut.

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

X = Skor rata-rata

$\sum X$ = Jumlah skor yang diperoleh siswa

N = Jumlah sampel

- 8) Menentukan tingkat kemampuan mengomentari pendapat narasumber dialog interaktif siswa berdasarkan penilaian yang dikemukakan oleh Nurgiantoro (2001:339) seperti yang terdapat pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 3.4 Tolok Ukur Penilaian Kemampuan Mengomentari pendapat narasumber dialog interaktif dalam rekaman TV

Interval Persentase Tingkat Kemampuan	Keterangan
85%–100%	Baik sekali
75%–84%	Baik
59%–74%	Cukup
40%–59%	Kurang
0%–39%	Kurang sekali

(Modifikasi dari Nurgiantoro 2001:399)